

PENGUNAAN TEKNIK *ICE BREAKING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN MOTIVASI SISWA PADA PEMBELAJARAN VEKTOR

Fikri Hakam Alhaq¹⁾, Nandang²⁾, R. R. Sri Wahyuni³⁾

¹⁾²⁾ Universitas Wiralodra, Jl. Ir Juanda Km 3, Singaraja, Indramayu, Jawa Barat.

³⁾SMA Negeri 2 Indramayu, Jawa Brat.

Email: fikrihakam0011@gmail.com¹⁾, nandang1967@unwir.ac.id²⁾,
roro33wahyuni@gmail.com³⁾

Abstrak. Penelitian ini membahas penggunaan teknik *ice breaking* untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam pembelajaran vektor. Di dalam ruang kelas, guru terkadang hanya menyajikan materi tanpa memperhatikan keadaan siswa dan proses pembelajaran. Akibatnya, siswa dapat dengan mudah merasa kebosanan, mengantuk, sehingga kehilangan fokus dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar siswa diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi dan kesuksesan belajar. Penelitian ini memanfaatkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melibatkan siswa kelas X-10 di SMAN 2 Indramayu. Pendekatan pembelajaran ini mengacu pada dua siklus dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil belajar diukur melalui tes, dan motivasi siswa dievaluasi melalui angket skala Likert. Siklus I menunjukkan hasil yang rendah dengan presentase 14%, dengan sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang rendah dengan presentase 3%. Namun, pada siklus II, hasil belajar meningkat secara signifikan, dengan 77% siswa mencapai ketuntasan belajar dan motivasi siswa meningkat menjadi 71%. Penerapan teknik *ice breaking* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis, dan meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa. Temuan ini mendukung pentingnya pendekatan kreatif dalam pembelajaran matematika untuk merangsang minat siswa dan meningkatkan hasil pembelajaran.

Kata Kunci: Teknik Ice Breaking Vektor, Motivasi dan Hasil Belajar.

1. Pendahuluan

Motivasi belajar siswa umumnya dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan sejauh mana tujuan tersebut didukung secara independen: intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik ditanamkan dalam lingkungan yang memenuhi tiga kebutuhan psikologis utama: otonomi (merasa memiliki kendali diri), kompetensi (merasa mampu), dan keterhubungan (perasaan peduli terhadap diri sendiri dan komunitas) (Chamberlin, et al., 2023). Mendorong motivasi siswa memiliki peran sentral dalam meningkatkan partisipasi mereka, terutama dalam konteks proses pembelajaran. Tingkat semangat yang tinggi dalam belajar membawa dampak positif pada kesuksesan setiap langkah yang diambil siswa. Terdapat berbagai faktor yang berperan dalam membentuk motivasi siswa, antara lain interaksi dengan teman sebaya, peran serta motivasi dari guru yang memiliki keterampilan yang mumpuni, serta pemanfaatan teknologi secara efisien (Halif, et al., 2020).

Namun, pada kenyataannya guru ketika berada didalam kelas hanya memberikan materi saja tanpa memperhatikan situasi siswa dan pembelajaran. Oleh sebab itu, siswa akan mudah merasa bosan, mengantuk, dan hal ini bisa mengakibatkan siswa tidak akan fokus dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Maka dari itu, pendidik seharusnya mampu menjadi motivator supaya siswa tertarik dan semangat dalam belajar (Zakiyyah, et al., 2022). Dengan pengertian motivasi belajar yang telah dijelaskan di

atas, maka tidak dapat disangkal lagi pentingnya motivasi belajar dalam proses pembelajaran. Memang motivasi belajar tidak selalu ada dalam diri siswa. Namun ada siswa yang motivasi belajarnya tinggi, ada pula siswa yang motivasi belajarnya rendah, bahkan tidak punya satu pun. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat penting bagi siswa dan guru. Selanjutnya siswa sulit berpikir untuk menyelesaikan soal latihan matematika dan kurangnya minat belajar matematika mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika siswa (Endi, 2022).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi siswa, termasuk keterlibatan teman sebaya, motivasi dan keterampilan guru, dan penggunaan teknologi yang efektif. Namun, menurut Ritonga et al., (2020) Seseorang memiliki kemampuan untuk memusatkan perhatian selama sekitar 15 menit. Oleh karena itu, jika proses pembelajaran berlangsung lebih dari 15 menit, maka konsentrasi belajar siswa cenderung menurun. Gejala ini sering terlihat ketika siswa mulai merasa mengantuk, kelelahan, ramai, kurang bersemangat, merasa bosan, dan kesulitan dalam memusatkan perhatian pada materi pelajaran. Konsekuensinya, hal ini dapat berdampak negatif terhadap pemahaman siswa, yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar.

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh setelah proses pembelajaran selesai. Apabila dalam proses pembelajaran penyerapan informasi maksimal maka hasil proses pembelajaran juga akan maksimal (Harefa, et al., 2023). Ini berarti bahwa hasil atau pencapaian siswa dalam bentuk pemahaman, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan baru akan muncul setelah proses pembelajaran berakhir. Hasil belajar adalah hasil akhir dari upaya belajar siswa. Jika penyerapan informasi dalam proses pembelajaran dilakukan secara optimal, maka hasil yang dicapai dari proses tersebut akan mencapai potensi puncaknya. Ini berarti siswa memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengingat, memahami, dan mengaplikasikan informasi yang telah dipelajari. Menurut Saihu (2020) Hasil belajar adalah tujuan yang ingin dicapai selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar adalah elemen tak terpisahkan dari aktivitas belajar. Pencapaian hasil belajar oleh siswa memiliki tingkatan yang beragam, dan untuk mencapai hasil sesuai harapan, perlu merancang model pembelajaran yang sesuai. Dengan cara ini, tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan lebih baik.

Namun kenyataannya kelas saat diberikan persoalan matematika dalam bentuk naratif, siswa sering menghadapi kesulitan dalam mengatasi situasi tersebut. Faktor ini timbul dari praduga awal siswa bahwa soal matematika cenderung rumit, sehingga kadang-kadang siswa cenderung menyerah dan kurang berupaya untuk menyelesaikannya (Dwijayani, 2019). Maka dari itu, guna membangkitkan motivasi siswa agar lebih berminat terhadap persoalan matematika yang diberikan, penting untuk merumuskan kata-kata permasalahan sepraktis mungkin dan mudah dimengerti oleh siswa. Sebab, ketika siswa mampu membayangkan situasi permasalahan, akan muncul dorongan rasa ingin tahu untuk menemukan solusi dari tantangan yang ada.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar setiap siswa berbeda-beda, sehingga hasil yang dicapai pun berbeda-beda. Menurut Timor et al., (2021). Menyatakan bahwa motivasi dalam proses belajar dipengaruhi oleh beberapa elemen, meliputi: Ambisi dan tujuan pribadi siswa, Kemampuan belajar individu, Kondisi personal siswa, Lingkungan belajar yang ada, Aspek dinamis dalam situasi pembelajaran, Peran serta guru dalam ranah pendidikan. Terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada faktor-faktor yang timbul dari dalam diri siswa sendiri, seperti faktor fisiologis (kondisi fisik atau kesehatan siswa), psikologis (tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi belajar). Di sisi lain, faktor eksternal mengacu pada

pengaruh dari luar diri siswa, melibatkan faktor lingkungan (termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat) (Musa, et al, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam konteks pembelajaran di sekolah, terdapat beragam faktor yang memiliki dampak besar pada keberhasilan proses belajar-mengajar. Beberapa faktor ini termasuk peran guru, partisipasi siswa, struktur kurikulum, serta lingkungan belajar. Secara umum, dalam dunia pembelajaran, terdapat sejumlah tantangan yang mungkin menghambat efektivitas proses belajar. Sebagai contoh, sebagian guru mungkin belum sepenuhnya mahir dalam menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang sesuai dan menarik, sementara beberapa siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi dan cenderung terlibat dalam obrolan saat pelajaran berlangsung. Karena alasan tersebut, solusi yang harus dilakukan dengan penggunaan *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih bersemangat dalam proses belajar. Hasilnya, siswa dapat dengan lebih baik memahami dan meresapi materi yang disampaikan oleh guru, bahkan dapat mengalami perubahan dalam karakter mereka serta mampu mengembalikan konsentrasi siswa. Terdapat banyak cara untuk membuat pembelajaran lebih menarik, dan salah satunya adalah dengan menggabungkan kreativitas pendidik atau guru dalam menggunakan *ice breaking* dalam proses belajar.

Ice Breaking merupakan kegiatan yang dapat digunakan untuk memecahkan ketegangan dan kejenuhan siswa dalam pembelajaran, sehingga kelas menjadi menyenangkan dan kondusif sebelum memasuki kegiatan inti (Kasimova, 2022). *Ice breaking* merupakan sebuah sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan, kejemuhan dan kejenuhan suasana sehingga menjadi mencair dan suasana bisa kembali pada keadaan semula menjadi lebih kondusif. Jika sentuhan aktivitas ini diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, maka besar kemungkinannya siswa akan kembali pada kondisi semangat, motivasi, gairah belajar menjadi lebih baik (Fanani, 2010).

Dari paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *ice breaking* adalah tindakan yang dijalankan pada awal atau tengah sesi kelas untuk mengatasi ketegangan dan menciptakan suasana yang lebih kondusif. Ini bertujuan untuk membangkitkan semangat siswa, sehingga penyampaian materi dapat diterima dengan lebih mudah dan dipahami. Karena hal tersebut, berdasarkan konteks permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penggunaan Teknik *Ice Breaking* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Pada Pembelajaran Vektor.

2. Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan upaya yang digunakan dalam memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas merupakan model pengembangan profesi dimana guru mempelajari cara siswa belajar dalam kaitannya dengan cara guru mengajar, sehingga guru dapat memperbaiki kekurangannya dalam mengajar agar berdampak pada perbaikan proses belajar siswa (Fitria et al., 2019). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-10 di SMAN 2 Indramayu, pemilihan kelas X-10 bertujuan untuk mengukur dampak penggunaan *ice breaking* pada tingkat sekolah menengah atas. Adapun materi yang akan dibahas adalah materi vektor.

Penelitian ini akan dilaksanakan melalui serangkaian siklus yang akan berjalan secara bertahap. Pada setiap siklus, setiap tahap akan dinilai dan dianalisis secara cermat untuk mengukur dampak metode yang diberikan, yang kemudian akan digunakan

sebagai pembanding untuk siklus berikutnya. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan beberapa tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang akan dilalui secara berulang. Siklus tersebut akan terus berlanjut hingga peneliti berhasil menemukan solusi yang dapat mengarahkan proses pembelajaran ke tingkat yang lebih baik, sehingga permasalahan yang ada dapat diperbaiki dan diatasi secara optimal. Selain itu, dalam proses ini, peneliti juga akan mengidentifikasi alternatif solusi yang dapat membantu merumuskan rencana tindakan untuk langkah berikutnya.

Dengan demikian, dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan perbaikan secara langsung terhadap permasalahan yang terjadi di SMAN 2 Indramayu. Selain itu, menemukan solusi penyelesaian baru dalam permasalahan yang dihadapi. Melalui cara ini, diharapkan dapat terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar dengan pengaruh penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

| Tahapan | Prosedur Pelaksanaan |
|-------------|--|
| Perencanaan | <ul style="list-style-type: none"> a. Meninjau kembali rancangan pembelajaran yang telah disiapkan untuk siklus I. b. Menyiapkan materi, link google form angket motivasi dan lembar kerja siswa. |
| Pelaksanaan | <ul style="list-style-type: none"> a. Guru mempersiapkan kelas. b. Guru serta siswa memasuki kelas. c. Guru menanyakan kabar siswa. d. Guru mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin berdoa sebelum pelajaran dimulai. e. Guru mengecek kehadiran siswa. f. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa. g. Guru menyampaikan materi yang akan dibahas yaitu vektor. h. Guru mengarahkan siswa untuk melihat segala sumber belajar. i. Guru membagi siswa ke dalam kelompok. j. Guru menerapkan ice breking sebelum kegiatan belajar berlanjut di sela-sela pembelajaran k. Masing-masing kelompok mengerjakan soal LKPD l. Guru mengamati dan memberi siswa kesempatan bertanya saat proses diskusi kelompok berlangsung. m. Guru bersifat ramah, terbuka dan menghargai pendapat siswa. n. Guru memantau kerja tiap kelompok. o. Guru membimbing siswa atau kelompok yang merasa kesulitan. p. Guru memberikan kesempatan siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok. q. Guru menerangkan tentang materi yang dipelajarinya. r. Guru menarik kesimpulan pembelajaran dari pembelajaran yang dilaksanakan. s. Guru memberikan tes pemahaman (postest) di akhir pembelajaran. t. Guru menginformasikan materi yang akan datang. |

| | |
|------------|---|
| Pengamatan | <ol style="list-style-type: none"> Observer mengamati jalannya pembelajaran di kelas. Dalam setiap pengamatan guru mencatat permasalahan yang muncul dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Observer memberikan penilaian untuk masing-masing indikator belajar siswa dari setiap proses pembelajaran |
| Refleksi | <ol style="list-style-type: none"> Guru mendiskusikan hasil motivasi belajar siswa berdasarkan indikator dan menganalisis hasil evaluasi terhadap masing-masing individu siswa. Guru membuat suatu perbaikan tindakan atau rancangan revisi berdasarkan hasil analisis pencapaian indikator tersebut. Secara kolaboratif antar guru dan observer menganalisis pengamatan. Guru membuat refleksi dan kesimpulan sementara pada pelaksanaan siklus I. |

Tabel 2. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

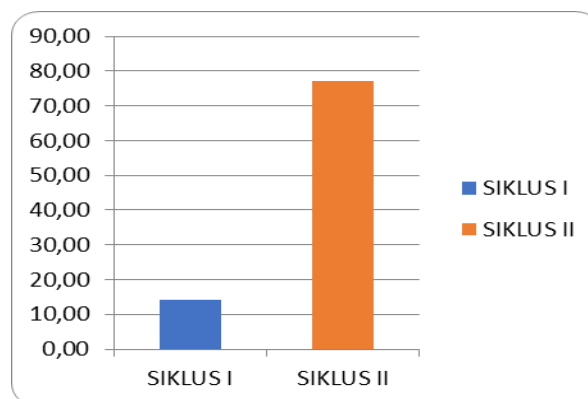
| Tahapan | Prosedur Pelaksanaan |
|----------------|--|
| Perencanaan | <ol style="list-style-type: none"> Meninjau kembali rancangan pembelajaran yang telah disiapkan untuk siklus II dengan melakukan revisi sesuai hasil refleksi siklus I Penekanan pada perencanaan disini adalah pada penyelesaian masalah yang ditemukan pada siklus I. Menyiapkan materi, link google form angket motivasi dan lembar kerja siswa. |
| Pelaksanaan | <ol style="list-style-type: none"> Guru mempersiapkan kelas. Guru serta siswa memasuki kelas. Guru menanyakan kabar siswa. Guru mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin berdoa sebelum pelajaran dimulai. Guru mengecek kehadiran siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa. Guru menyampaikan materi yang akan dibahas yaitu vektor. Guru mengarahkan siswa untuk melihat segala sumber belajar. Guru membagi siswa ke dalam kelompok. Guru menerapkan ice breking sebelum kegiatan belajar berlanjut di sela-sela pembelajaran Masing-masing kelompok mengerjakan soal LKPD Guru mengamati dan memberi siswa kesempatan bertanya saat proses diskusi kelompok berlangsung. Guru bersifat ramah, terbuka dan menghargai pendapat siswa. Guru memantau kerja tiap kelompok. Guru membimbing siswa atau kelompok yang merasa kesulitan. Guru memberikan kesempatan siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok. |

| | |
|------------|--|
| Pengamatan | <ul style="list-style-type: none"> q. Guru menerangkan tentang materi yang dipelajarinya. r. Guru menarik kesimpulan pembelajaran dari pembelajaran yang dilaksanakan. s. Guru memberikan tes pemahaman (posttest) di akhir pembelajaran. t. Guru menginformasikan materi yang akan datang. |
| Refleksi | <ul style="list-style-type: none"> a. Observer mengamati jalannya pembelajaran di kelas. b. Dalam setiap pengamatan guru mencatat permasalahan yang muncul dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. c. Guru mengamati jalannya segala kegiatan yang dilakukan siswa dan membandingkan hasilnya dengan pelaksanaan siklus I d. Guru mengamati hasil evaluasi pada masing-masing siswa tentang kemampuan penguasaan materi yang telah disampai pembelajaran |
| | <ul style="list-style-type: none"> a. Secara kolaborasi antar guru dan observer, menganalisis hasil pengamatan selanjutnya membuat refleksi dan membuat kesimpulan sementara terhadap pelaksanaan siklus II. b. Guru mendiskusikan hasil analisis pada siklus II baik pada indikator motivasi siswa maupun hasil evaluasi. Pada tahap ini ditekankan pada refleksi kegiatan motivasi siswa untuk tiap-tiap individu. c. Guru membuat suatu perbaikan tindakan atau rancangan revisi berdasarkan hasil analisis pencapaian indikator tersebut. d. Secara kolaboratif antar guru dan observer menganalisis pengamatan. e. Observer membuat refleksi dan kesimpulan pada pelaksanaan siklus II |

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Belajar

Berdasarkan hasil pengolahan data hasil tes yang dilakukan tiap akhir siklus, diperoleh analisis data sebagai berikut:



Gambar 1. Presentase Tingkat Keberhasilan Belajar

Tabel 3. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar

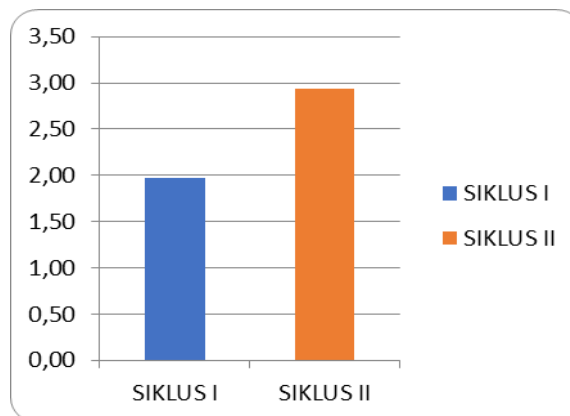
| Keterangan | Siklus I | Siklus II |
|---------------------------------|----------|-----------|
| Jumlah | 2380 | 2820 |
| Nilai Rata-rata | 68.00 | 80.57 |
| Jumlah Siswa yang Tuntas | 5 | 27 |
| Presentase Siswa yang lulus KKM | 14.29 | 77.14 |

Berdasarkan tabel diatas jumlah peserta didik yang tuntas belajar pada siklus I dari 35 peserta didik yaitu hanya 5 siwa yang tuntas mengikuti tes pada siklus I. Sementara itu, untuk presentase peserta didik yang tuntas belajarnya adalah 14%. Dari hasil tersebut kriteria tingkat keberhasilan belajar menurut kurikulum bahwa tindakan pada siklus I termasuk dalam kriteria sangat rendah.

Pada siklus II jumlah peserta didik yang tuntas belajar dari 35 peserta didik yaitu sebanyak 27 siswa yang tuntas mengikuti tes pada siklus II. Sementara itu, untuk presentase peserta didik yang tuntas belajarnya adalah 77%. Dari hasil tersebut kriteria tingkat keberhasilan belajar menurut kurikulum bahwa tindakan pada siklus II termasuk dalam kriteria tinggi.

3.2 Hasil Motivasi

Motivasi belajar siswa diukur dengan skala Likert (1 s.d 5) dengan Angket motivasi belajar siswa terdiri dari 10 pernyataan yang harus direspons oleh siswa sesudah menerapkan *ice breaking* yang mempengaruhi pada materi vektor. Selain itu, angket yang digunakan pada penelitian ini adalah angket skala Likert. Angket yang diberikan berupa pernyataan-pernyataan dalam bentuk pernyataan positif, dan pernyataan negatif yang disusun dengan menyajikan lima pilihan yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Cukup Setuju (CS), Kurang Setuju (TS) dan Tidak Setuju (TS).



Gambar 2. Presentase tingkat motivasi belajar

Tabel 4. Motivasi Belajar

| Keterangan | Hasil Angket |
|------------|--------------|
| Siklus I | 1.97 |
| Siklus II | 2.94 |

Berdasarkan dari hasil pengamatan terhadap peserta didik pada siklus I motivasi belajar peserta didik, pada umumnya telah mencapai kategori memiliki motivasi belajar rendah, yaitu dengan rata-rata $1,97 < 3,00$ dari 35 siswa yang mengikuti pembelajaran pada siklus I, yang dinyatakan memiliki motivasi belajar rendah sebanyak 34 peserta didik dan yang memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 1 peserta didik atau 3%, karena target motivasi belajar 75% jadi pada siklus I sudah mencapai kategori motivasi belajar rendah. Kemudian dari hasil pengamatan terhadap peserta didik pada siklus II motivasi belajar peserta didik, pada umumnya telah mencapai kategori memiliki motivasi belajar yang rendah yaitu dengan rata-rata $2,94 < 3,00$ dari 35 peserta didik yang mengikuti pembelajaran pada siklus II, yang dinyatakan memiliki motivasi belajar rendah sebanyak 10 peserta didik dan yang memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 25 peserta didik atau 71%, karena target motivasi belajar 75% jadi, pada siklus II sudah mencapai kategori motivasi belajar tinggi.

Selain pengolahan data, pelaksanaan pembelajaran juga perlu adanya penilaian dan pengamatan. Pelaksanaan pembelajaran ini di amati oleh 3 observer. Pada tahap pelaksanaan terlihat dari hasil observasi yang dinilai oleh observer, aktifitas guru pada siklus I cukup mencapai hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan peneliti belum menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan Modul Ajar yang sudah dibuat, yang dimaksud yaitu urutan kegiatan pembelajaran belum sesuai dengan Modul Ajar namun, ada beberapa yang masih belum terpenuhi. Adapun masalah yang ditemukan oleh observer pada siklus I didapat:

Tabel 5. Hasil Observasi Siklus I oleh observer I dan II

| Observer I | Observer II |
|---|--|
| 1. Latar (Background) PPT sedikit mengganggu dilihat dibaca (yang awal) | 1. Materi yang disampaikan terlalu panjang. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengeksplor pengetahuannya |
| 2. Pertanyaan pemantik belum banyak dalam pembelajaran | 2. Durasi waktu guru menyampaikan materi masih terlalu lama |
| 3. Contoh penyederhanaan komponen vektor tiga dimensi (lihat contoh) | 3. <i>Ice breaking</i> kurang menarik |
| 4. Pelaksanaan <i>ice breaking</i> , waktunya | 4. Sebelum menerangkan materi lebih baik siswa diberi file materi agar pembelajaran bisa lebih fokus. |
| 5. Quizizz tidak ngaruh pada modul ajar | |
| 6. Presentasi siswa tidak terhalang tanyanya fokus dan lengkap. | |

Setelah diperoleh dari hasil data obsevasi pada siklus I, masalah-masalah dalam pembelajaran perlu direfleksikan dengan bantuan observer untuk siklus berikutnya. Dari hasil refleksi yang dilakukan peneliti dan observer, maka upaya yang harus diperbaiki pada siklus ke II adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Observasi Siklus I oleh observer II

| Observer I | Observer II |
|------------|--|
| | 1. Durasi pembuatan kelompok terlalu lama |
| | 2. Soal di LKPD kurang banyak |
| | 3. Saat dikusi kelompok dan presentasi banyak siswa yang mengobrol sendiri |

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan refleksi sebagai berikut: (1) Pada siklus I dalam menerangkan materinya terlalu banyak jadi memakan waktu, jadi saat pelaksanaan *ice breaking* kurang maksimal dan menjadi kurang menarik. Karena awal sudah terlalu memakan waktu, pada saat siswa mempresentasikan hasil LKPD tidak semua kelompok maju kedepan untuk mempresentasikan. Dari hasil observasi pada siklus I, terlihat bahwa pelaksanaan belum optimal dan masih harus diperbaiki pada siklus II. Berdasarkan analisis data penerapan teknik *ice breaking* pada siklus I, belum dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa yaitu dari 35 siswa, sebanyak 5 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata kelas 68,00 atau di bawah KKM yaitu 75, dengan hasil presentase siswa yaitu sebesar 14% dari target 75%. Dari hasil angket motivasi yang memiliki motivasi belajar rendah sebanyak 34 peserta didik dan yang memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 1 peserta didik atau 3%, karena target motivasi belajar 75% jadi pada siklus I sudah mencapai kategori motivasi belajar rendah. Hal terjadinya demikian karena pada saat penerapan *ice breaking*, pada penerapannya *ice breaking* kurang menarik. (2) Pada siklus II saat pembagian kelompok siswa sulit untuk membuat atau mencari kelompoknya masing-masing, jadi waktunya terlalu lama. Adapun soal-soalnya kurang banyak karena untuk mempersingkat waktu agar masing-masing dapat mempresentasikan hasil LKPD. Berdasarkan hasil data penerapan teknik *ice breaking* pada siklus II, dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa yaitu dari 35 siswa, sebanyak 27 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata kelas 80,57 atau di atas KKM yaitu 75, dengan presentase siswa yaitu sebesar 77% dari target 75%. Pada siklus II, dari hasil angket motivasi yang dinyatakan memiliki motivasi belajar rendah sebanyak 10 peserta didik dan yang memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 25 peserta didik atau 71%, karena target motivasi belajar 75% jadi, pada siklus II sudah mencapai kategori motivasi belajar tinggi. Hal terjadinya demikian karena *ice breaking* yang diterapkan lebih menarik dari siklus sebelumnya dan siswa menjadi lebih semangat lagi dalam belajar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil pengolahan data selama penelitian yang meliputi analisis data untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa dan analisis observasi untuk mengetahui aktivitas siswa. Penerapan teknik *ice breaking* ini dapat menjadikan siswa lebih semangat dan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam memahami materi vektor. Hal ini dapat dilihat pada siklus I, belum dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa yaitu dari 35 siswa, sebanyak 5 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata kelas 68,00 atau di bawah KKM yaitu 75, dengan presentase siswa yaitu sebesar 14% dari target 75%. Kemudian dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada siklus II yaitu dari 35 siswa, sebanyak 27 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata kelas 80,57 atau di atas KKM yaitu 75, dengan presentase siswa yaitu sebesar 77% dari target 75%. Begitu juga pada motivasi dari siklus I sebanyak 1 orang atau 3%, pada siklus II sebanyak 25 orang atau 71%.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis banyak mendapat bimbingan, pengarahan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak yang sangat membantu dalam penyusunan jurnal PTK ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

- 1) Kasum dan Tarminih, selaku orang tua.

- 2) R.R. Sri Wahyuni, S.Pd., selaku guru pembimbing (pamong) PPL di SMA Negeri 2 Indramayu, dan selaku observer pada penelitian ini.
- 3) Drs. Nandang, M.Pd., selaku dosen pembimbing lapangan (DPL) dan selaku observer pada penelitian ini.
- 4) Sugeng Prayitno, S.Pd., M. Pd., selaku kepala SMA Negeri 2 Indramayu

5. Daftar Pustaka

- Chamberlin, K., Yasué, M., & Chiang, I. C. A. (2023). The impact of grades on student motivation. *Sage Journales: Active Learning in Higher Education*, 24(2), 109-124. <https://doi.org/10.1177/1469787418819728>
- Dwijayani, N. M. (2019, October). Development of circle learning media to improve student learning outcomes. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1321, No. 2, p. 022099). IOP Publishing. DOI: 10.1088/1742-6596/1321/2/022099
- Endi, K. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, And Review (Murder) Berbantuan Ice Breaking Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Minat Belajar Peserta Didik. *Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung*. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/20091>
- Fanani, A. (2010). Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar: Learning, Routinity, Boring, Ice Breaking. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 6(11), 25-28. https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/1080
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.31942/abd.v4i1.2690>
- Halif, M. M., Hassan, N., Sumardi, N. A., Omar, A. S., Ali, S., Aziz, R. A., Majid, A. A. & Salleh, N. F. (2020). Moderating effects of student motivation on the relationship between learning styles and student engagement. *Asian Journal of University Education*, 16(2), 93-103. <https://doi.org/10.24191/ajue.v16i2.10301>
- Harefa, D., Sarumaha, M., Telaumbanua, K., Telaumbanua, T., Laia, B., & Hulu, F. (2023). Relationship Student Learning Interest To The Learning Outcomes Of Natural Sciences. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 4(2), 240-246. DOI: <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i2.614>
- Kasimova, G. (2022). Importance of ice breaking activities in teaching english. *Science and innovation, International Scientific Journal*, 1(7), 117-120. <https://cyberleninka.ru/article/n/importance-of-ice-breaking-activities-in-teaching-english/viewer>
- Musa, M., Syafi'i, M., & Suwardana, O. (2021). Hubungan Kecemasan Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Materi Barisan dan Deret. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 67-72). <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1064>
- Ritonga, D. A., Azmi, C., & Sunarno, A. (2020, March). The effect of E-learning toward student learning outcomes. In *1st Unimed International Conference on Sport Science (UnICoSS 2019)* (pp. 29-30). Atlantis Press. DOI: [10.2991/ahsr.k.200305.010](https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200305.010)

- Saihu, S. (2020). The Effect of Using Talking Stick Learning Model on Student Learning Outcomes in Islamic Primary School of Jamiatul Khair, Ciledug Tangerang. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(01), 61-68. DOI: <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i01.2325>
- Timor, A. R., Ambiyar, A., Dakhi, O., Verawadina, U., & Zagoto, M. M. (2021). Effectiveness of problem-based model learning on learning outcomes and student learning motivation in basic electronic subjects. *International journal of multi science*, 1(10), 1-8. <https://multisciencejournal.com/index.php/ijm/article/view/127>
- Zakiyyah, D., Suswandari, M., & Khayati, N. (2022). Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sugihan 03. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 73–85. <https://www.academia.edu/78812108/>